

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perilaku *bullying* merupakan suatu tindakan yang membutuhkan perhatian dan solusi untuk menyelesaikan masalah yang ada. Usia *golden age* sangat rentan terhadap fenomena ini, mengingat tahap perkembangan kognitif dan sosial anak masih dalam proses meniru, membentuk dan memberontak. Perilaku *bullying* pada anak usia dini dapat melibatkan penindasan verbal, non verbal, dan sosial. Perilaku seperti mengolok-olok, menyisihkan, mengejek, atau menyebarkan pesan yang merendahkan dengan menggunakan *platform digital* merupakan contoh dari jenis *bullying* (Rose et al., 2014). Intimidasi dapat dibagi menjadi tiga kategori; intimidasi fisik, intimidasi verbal, dan intimidasi sosial/eksklusi (Campbell, 2005). Ada beberapa jenis *bullying* yaitu: (1) *Bullying* fisik merupakan jenis yang sering terjadi di lingkungan sekolah, termasuk memukul, menendang, mencambuk, atau melakukan kekerasan fisik. (2) *Bullying* Verbal merupakan jenis tingkah laku yang dapat mengganggu psikologis dan emosi seseorang, misalnya: fitnah, pencemaran nama baik, kekerasan verbal, dan mengancam teman sebaya (Widiyanti, 2019).

Data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) dan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) menunjukkan bahwa masih terdapat kasus pelecehan di sekolah. Dari data tersebut, tercatat 236 kasus *bullying* pada tahun 2023; 226 pada tahun 2022; 53 pada tahun 2021; dan 119 pada tahun 2020. Anak usia dini dapat menjadi korban *bullying* maupun menjadi pelaku *bullying*. Jika *bullying* pada usia dini dibiarkan dan tidak dicegah, pelaku akan terus melakukannya sampai memasuki masa remaja, dan anak yang menjadi korbannya akan terus mengalami trauma. Pada dasarnya, perilaku *bullying* akan terus menyebar luas ketika anak lain melihat perilaku tersebut dilakukan oleh temannya. Menurut Novrian, Wakil Ketua Komisi Perlindungan Anak Daerah (KPAD) Kota Bekasi, laporan kasus perundungan telah meningkat dalam satu tahun terakhir. KPAD menerima empat laporan kasus perundungan pada tahun 2022, dan enam laporan telah diterima sampai September 2023.

Intimidasi atau *bullying* pada anak usia dini dapat menyebabkan masalah serius yang dapat mempengaruhi perkembangan anak dikemudian hari, korban intimidasi mungkin akan mengalami masalah kesehatan mental seperti depresi, kecemasan, rendah diri, dan bahkan berpikir untuk melakukan bunuh diri. *Bullying* pada anak usia dini dapat memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan fisik, emosional, dan psikologis anak. Olweus (1993) mendefinisikan *bullying* adalah, “*a student is being bullied or victimized when he is exposed repeatedly and over time to negative actions on the part of one or more other students*”. Oleh karena itu, penting untuk mencari pendekatan yang efektif dalam menangani perilaku *bullying* pada kelompok usia 5-6 tahun.

Anak membutuhkan bantuan untuk membangun kepercayaan yang dapat membantu anak mencegah *bullying*. Guru dapat memanfaatkan momen ini sebagai kesempatan pembelajaran bagi anak untuk memahami cara menghindari dan menghentikan *bullying*. Selain itu, sangat penting bagi guru untuk selalu melihat bagaimana anak bertindak, anak berkata, bahasa tubuh, dan ekspresi wajah anak. Ini akan membantu menentukan apakah intimidasi atau *bullying* terjadi. Ada tiga jenis intimidasi pada anak prasekolah; intimidasi fisik, intimidasi verbal, dan intimidasi psikologis. Studi ini menemukan bahwa pelaku *bullying* dan korbannya seringkali adalah teman sebaya, dan korbannya juga dianggap lemah (Ning & Sugito, 2022). Temuan pada penelitian ini menekankan pentingnya lingkungan sekolah, khususnya guru, untuk mencegah perilaku *bullying* sejak dini dan mengajarkan anak untuk menghindari perilaku tersebut.

Selama periode perkembangan pada anak usia dini yang meliputi perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan motorik anak mulai terbentuk. Untuk mencapai tujuan pendidikan holistik dan integratif, perlu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik perkembangan anak usia dini. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan pembelajaran anak usia dini adalah pendekatan *project*. Pendekatan ini menggabungkan konsep pendidikan dengan

kegiatan *project* yang menarik dan menantang serta memungkinkan anak berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama. Slogan yang terkenal dari pendekatan Reggio Emilia adalah "Seratus Bahasa Anak", berarti bahwa anak memiliki banyak cara, bahkan ratusan cara, untuk mengungkapkan apa yang anak pikirkan dan rasakan. Kegiatan dalam pendekatan Reggio Emilia dapat terbuka atau lepasan. kegiatan ini dapat meningkatkan interaksi, komunikasi, kolaborasi, dan kemampuan sosial karena mendukung kreativitas dan inovasi (Daly & Beloglovsky, 2019). Sejalan dengan pendapat tersebut pembelajaran berbasis *project*, yang dapat meningkatkan pemikiran kritis, kerja sama, dan komunikasi dengan guru dan teman sebaya. Selain itu, upaya untuk menjawab berbagai pertanyaan baru yang muncul sebagai hasil dari penyelidikan biasanya menjadi bagian dari *project* (Katz. Et al., 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Arumsari dan Setyawan, (2019) menyatakan bahwa guru harus mengetahui berbagai cara untuk mencegah terjadinya *bullying*. Guru juga harus tahu bagaimana memberikan pembelajaran yang dapat menjadi contoh bagi anak untuk mengatasi *bullying* ini. Beberapa hal yang dapat dilakukan oleh guru untuk mencegah perilaku *bullying* di TK adalah: (1) mengajarkan anak untuk menjadi lebih berani; (2) memantau anak selama berada di sekolah; (3) memberikan kegiatan pembelajaran tentang *bullying* melalui bermain. Guru dapat menegur secara langsung ketika terjadi perilaku *bullying* serta menggunakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif dan menghargai perbedaan pendapat. Anak usia 5-6 tahun mulai memperoleh pemahaman lebih kompleks tentang diri anak sendiri dan orang lain, belajar berinteraksi dengan orang lain, menghargai perbedaan pendapat, dan mulai membangun hubungan dengan teman sebaya. *Bullying* pada anak usia dini mungkin terlihat berbeda dari yang dilakukan oleh remaja. Dengan memahami beragam cara keterlibatan anak dalam *bullying*, guru dapat bersiap untuk mengatasi dan mencegahnya untuk menghindari perluasan perilaku *bullying* secara signifikan. Stojanovič et al. (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis *project* meningkatkan

keterampilan sosial anak, kemampuan memecahkan masalah, kemampuan berinteraksi, dan kemampuan bekerja sama.

Anak usia dini perlu lingkungan belajar yang mendukung perkembangan secara menyeluruh. Menurut montessori, pada usia ini memiliki keinginan alami untuk belajar dan mempelajari apa yang ada di sekitar anak. Namun, anak dapat mengembangkan perilaku agresif seperti *bullying* jika lingkungannya tidak mendukung atau jika dia tidak dapat berbicara dengan baik. Dasar pendekatan montessori adalah pendidikan individu (Cakiroglu Wilbrandt, 2013). Tujuannya adalah agar anak berkembang, terutama dalam pendidikan gerak, pancaindra dan bahasa (Kececioglu, 2015). Anak berpartisipasi aktif dalam lingkungan yang mendukung memperoleh keuntungan seperti kebebasan untuk memilih, inovasi dalam pendidikan, pemecahan masalah, dan keterampilan komunikasi dalam memilih bahan yang akan digunakan. Selain itu, dengan disiplin internalnya, anak belajar mengendalikan diri dan percaya diri dalam lingkungan yang tidak diintervensi (Cakiroglu Wilbrandt, 2013). Pendekatan montessori menekankan betapa pentingnya bagi anak untuk tumbuh dalam lingkungan yang penuh kasih sayang, di mana anak diajarkan untuk menghormati dan menghargai satu sama lain. Montessori mengajarkan anak untuk memahami dan mengendalikan emosinya dengan cara yang positif. Anak juga diajarkan cara berkomunikasi secara efektif untuk menyelesaikan konflik tanpa menggunakan kekerasan atau intimidasi.

Memahami peran gender dalam intimidasi anak usia dini dapat membantu untuk memahami bagaimana stereotip gender mempengaruhi *bullying* di sekolah. Gender menentukan minat, dorongan, dan perilaku yang unik pada anak laki-laki atau perempuan (Logan & Johnston, 2010). Anak laki-laki lebih sering mengalami intimidasi dalam berbagai bentuk dibanding anak perempuan. anak perempuan juga lebih cenderung melakukan intimidasi verbal daripada nonverbal (Fernandez et al., 2013). Gender dapat didefinisikan sebagai perbedaan yang terlihat antara laki-laki dan perempuan dalam hal nilai dan tindakan (Victoria Neufeldt, 1995).

Karakteristik sosial, perilaku, dan emosi yang membedakan laki-laki dan perempuan dikenal sebagai "jenis kelamin". *Here kids' gendered behavior is understood as a social process that reinforces gender differences as kids enact gender norms in same- and between-gendered groups* (Harewood, 2014).

Perilaku *bullying* pada anak usia dini merupakan fenomena yang kompleks dan dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk gender. Pada usia ini, anak mulai belajar tentang perbedaan gender dan bagaimana hal itu mempengaruhi interaksi anak dengan orang lain. Ada kemungkinan bahwa proses identifikasi gender ini memainkan peran penting dalam dinamika perilaku *bullying*. Pada tahap perkembangan awal, anak laki-laki sering menunjukkan kekuatan sebagai identitasnya dan cenderung bertindak agresif untuk menegaskan keberadaannya dikelompok. *Bullying* secara fisik mungkin kurang terlihat atau diungkapkan oleh anak perempuan. Anak perempuan lebih berfokus pada relasi interpersonal, dan *bullying* yang dilakukan oleh anak perempuan biasanya mencakup gosip atau mengabaikan teman sebaya. Menurut Scheithauer (dalam Saifullah 2016), anak laki-laki lebih cenderung menyerang, sedangkan anak perempuan lebih sering melakukannya secara fisik. Perbedaan ini berlaku bagi laki-laki dan perempuan dan berasal dari pola sosialisasi keluarga, sekolah, dan masyarakat yang sudah terkontaminasi seterotip (Coroloso, 2006).

Upaya menciptakan lingkungan belajar yang menghargai tanpa memandang jenis kelamin, agar tercipta kesetaraan gender dan keadilan dalam dunia pendidikan dapat dikembangkan sejak usia dini melalui pendidikan formal. Anak laki-laki memiliki kemungkinan lebih besar untuk menjadi korban daripada anak perempuan. Inisiatif pencegahan *bullying* berdasarkan gender bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi semua orang, tanpa memandang jenis kelamin (Elgar et al., 2015). Pendekatan pengajaran berbasis *project* adalah salah satu cara untuk mencegah *bullying*, aktivitas ini dimaksudkan untuk meningkatkan kepekaan gender dan pemahaman peran stereotip.

Berdasarkan hasil observasi peneliti di Taman Kanak -kanak yang ada di kelurahan wanasari terlihat adanya bentuk *bullying* seperti merebut mainan teman, menertawakan teman yang jatuh, memukul teman, dan menarik baju teman terjadi berulang kali. Pada anak perempuan perilaku *bullying* dilakukan secara verbal seperti menghina, gossip, atau isolasi sosial. Misalnya, seorang anak perempuan yang di *bully* karena berpakaian berbeda atau memiliki minat yang tidak biasa di antara teman sebayanya. Hal ini dapat mengakibatkan konsekuensi psikologis yang serius, seperti rendah diri dan kecemasan. Sebaliknya, *bullying* pada anak laki-laki cenderung melakukan kekerasan fisik. Selain itu, *bullying* terhadap anak laki-laki biasanya terjadi dalam konteks hierarki kekuatan dan dominasi di antara kelompok teman sebaya. Namun anak perempuan juga bisa menjadi korban *bullying* fisik, sementara anak laki-laki bisa menjadi korban *bullying* verbal atau sosial.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi celah pengetahuan dengan menyelidiki pengaruh pembelajaran yang didasarkan pada pendekatan *project based learning* dan pendekatan montessori berdasarkan gender terhadap perilaku *bullying* pada anak usia 5-6 tahun. Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh *Project Based Learning* dan Pendekatan Montessori Berdasarkan Gender Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia 5-6 Tahun”**. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dasar yang kuat bagi para pendidik dan orang tua untuk merancang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dan menyenangkan dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dapat diidentifikasi beberapa permasalahan sebagai berikut :

1. Depresi dapat menimbulkan perilaku agresif (memukul, menghina dan mengucilkan teman sebaya), perubahan emosional munculnya gejala stres, kecemasan, atau depresi pada anak

2. Ketidakpekaan terhadap perbedaan budaya atau norma di lingkungan yang tidak mendukung keberagaman dapat memicu perilaku *bullying*.
3. Ketidakefektifan penanganan kasus *bullying* menyebabkan munculnya siklus *bullying* dapat terus berlanjut jika tidak ada tindakan preventif dan represif yang efektif dari pihak sekolah dan keluarga.
4. Kurangnya dukungan sosial anak yang tidak memiliki dukungan teman sebaya atau dukungan sosial mungkin lebih rentan menjadi korban *bullying*.
5. *Gender* merupakan salah satu factor internal yang dapat mempengaruhi perilaku *bullying* pada anak usia 5-6 tahun.

C. Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada pendekatan *project based learning* dan pendekatan Montessori berdasarkan gender. Misalnya, proyek kolaboratif dapat memfokuskan pada kegiatan tertentu, dan gender dapat dikaitkan dengan jenis kelamin laki-laki atau perempuan yang lebih cenderung melakukan perilaku *bullying*.

Bullying non-verbal seperti menendang teman, menyikut, merangkul dengan kasar, mengambil mainan atau barang orang lain secara paksa, dan menghina, memakai, atau mengancam dengan kata-kata adalah contoh *bullying* verbal. Penelitian ini akan dilakukan pada anak usia 5-6 tahun.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka didapatkan rumusan masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Adakah Pengaruh Pendekatan *Project Based Learning* Berdasarkan Gender Terhadap Perilaku *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun?
2. Adakah Pengaruh Pendekatan Montessori Berdasarkan Gender Terhadap Perilaku *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun?

3. Bagaimana Interaksi Antara Pendekatan *Project Based Learning* dan Pendekatan Montessori dengan Gender Dalam Mempengaruhi Perilaku *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun?
4. Adakah Perbedaan Pengaruh Pendekatan *Project Based Learning* dan Pendekatan Montessori Berdasarkan Gender Terhadap Perilaku *Bullying* pada Anak Usia 5-6 Tahun?

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan bahan referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dalam bidang pendidikan anak usia dini.

b) Manfaat Praktis

1. Guru dan Pendidik di Sekolah Taman kanak-kanak

Sebagai bahan pertimbangan dan masukan bagi guru taman kanak-kanak dan menjadi bahan pertimbangan terhadap perilaku *bullying* sehingga dapat meminimalkan *bullying* dan bentuk verbal maupun non verbal pada anak usia dini.

2. Kepala Sekolah

Sebagai referensi dan bahan acuan dalam menerapkan program parenting demi terwujudnya pendidikan yang berkualitas bagi anak agar dapat menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, nusa bangsa dan agama.

3. Orang Tua

Sebagai informasi dan pengetahuan orang tua tentang perilaku *bullying* verbal dan non verbal sejak anak usia dini.

4. Kebijakan Pemerintah

Sebagai pengetahuan untuk mendorong masyarakat dari berbagai latar belakang dalam mencegah perilaku *bullying* baik secara verbal maupun non verbal pada anak usia dini.

F. State Of The Art Penelitian

Penelitian yang berkaitan dengan mencegah perilaku *bullying* telah sangat berkembang, dengan penekanan utama pada membangun pendekatan intervensi yang berguna di berbagai situasi. *Pendekatan project based learning* mendorong perubahan sistemik untuk menciptakan norma-norma yang baik dan mengurangi toleransi terhadap perilaku tersebut. Secara keseluruhan, kemajuan terbaru dalam pencegahan perilaku *bullying* menunjukkan pergeseran ke arah pendekatan *holistic integratif*, menggabungkan pendekatan intervensi berbasis bukti dengan pemahaman lebih mendalam tentang unsur-unsur yang mendorong perilaku *bullying*.

Untuk mencegah perilaku *bullying* pada anak usia dini, penelitian ini melihat seberapa efektif pendekatan *Project Based Learning* dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pembelajaran inklusif, dan mendorong anak untuk bekerja sama. Pendekatan *project* dalam pendidikan anak usia dini tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik anak, tetapi juga berdampak positif pada dinamika sosial di kelas. Pendekatan ini membantu anak bekerja sama dalam *project* yang membutuhkan komunikasi, pemecahan masalah, dan dukungan, sehingga mengurangi kemungkinan perilaku *bullying* (Miller et al., 2019). Pendekatan *project* dapat membantu mengatasi ketidaksetaraan dan menumbuhkan sikap inklusif di antara anak usia dini. Pendekatan ini memberikan landasan kuat untuk mengurangi perilaku *bullying* dengan membangun keterampilan sosial pada tahap awal perkembangan anak dan menciptakan lingkungan positif (Jones et al., 2020).

Dalam hal pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia dini, penelitian terkait gender menggambarkan kompleksitas interaksi gender dalam dinamika konflik di lingkungan sekolah. Strategi pencegahan mempertimbangkan peran gender dapat meningkatkan hasil intervensi. Perbedaan dalam alasan mengapa anak laki-laki dan perempuan melakukan *bullying*, dan menekankan betapa pentingnya menyesuaikan program pencegahan untuk memahami dan mengatasi dinamika gender yang mungkin mempengaruhi interaksi sosial di antara anak usia dini. Selain itu,

penelitian yang dilakukan oleh Espelage et al. (2021) menekankan pentingnya mempertimbangkan peran gender saksi, pelaku, dan korban dalam program pencegahan *bullying*. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi anak tentang norma gender dapat memengaruhi pola perilaku *bullying*. Oleh karena itu, upaya pencegahan yang melibatkan elemen gender-sensitif dapat lebih efektif dalam menciptakan lingkungan yang mendukung, adil, dan bebas dari pelecehan pada anak usia dini.

Penelitian ini akan melihat pengaruh pendekatan pembelajaran berbasis *project* (PjBL) dan faktor gender dalam mencegah perilaku *bullying* pada anak berusia 5-6 tahun menunjukkan dinamika dalam menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inklusif. Penggunaan PjBL di tingkat prasekolah dan menemukan bahwa anak berusia antara 5-6 tahun yang terlibat dalam proyek kolaboratif tidak mengalami perilaku *bullying*. Anak tidak hanya memperoleh peningkatan dalam kemampuan akademik anak melalui metode ini, tetapi anak juga memiliki kesempatan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak, seperti keterampilan penyelesaian masalah dalam *project* nyata, kerja sama, dan kemampuan untuk mengurangi konflik di antara anak (Davis et al., 2018).

Sebaliknya, pendekatan montessori yang dipelopori oleh Maria Montessori menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada anak dan memberikan kebebasan untuk memilih apa yang diinginkan untuk dilakukan dalam lingkungan yang terorganisir. pendekatan montessori menekankan pada pertumbuhan individu yang mandiri, keterlibatan aktif, dan pemahaman mendalam tentang konsep akademis. Dalam hal ini, penelitian yang dilakukan oleh López dan González (2024) mempertimbangkan pengaruh gender terhadap respons anak terhadap pendekatan montessori terhadap pelecehan, pada penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan montessori membantu anak perempuan belajar keterampilan sosial dan emosional, yang dapat mencegah perilaku *bullying*. Penelitian ini meningkatkan pemahaman kita tentang bagaimana perbedaan gender dapat mempengaruhi seberapa efektif kedua pendekatan ini dalam mencegah perilaku *bullying* dikalangan anak usia dini.

Dengan demikian, penelitian ini akan meneliti bagaimana perbedaan gender mempengaruhi respons anak terhadap pendekatan *project based learning* dan pendekatan montessori dalam konteks perilaku *bullying*. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pendekatan pembelajaran yang lebih efektif dengan mempertimbangkan perbedaan gender dalam respons anak, diperlukan penelitian lebih lanjut. Penelitian ini akan berkontribusi pada literatur tentang pendidikan anak usia dini dan pencegahan perilaku *bullying*, dengan memberikan wawasan lebih tentang bagaimana pendekatan pembelajaran dapat digunakan untuk menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan mendukung perkembangan anak usia 5-6 tahun.

